

## HUBUNGAN PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI MASYARAKAT PERDESAAN DAN PERKOTAAN DI SULAWESI UTARA

Brigita Kezia Maria Kumaat<sup>1</sup>, Sherly Gladys Jocom<sup>2</sup>, Theodora M. Kathiandagho<sup>3</sup>, Tommy Ferdy Lolowang<sup>4</sup>, Agnes Estephina Loho<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah Pascasarjana  
Universitas Sam Ratulangi

<sup>2,3,4,5</sup> Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

Correspondet author: [brigitakumaat113@student.unsrat.ac.id](mailto:brigitakumaat113@student.unsrat.ac.id)

Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

### Abstract

*The study aims to determine the relationship between income and consumption patterns of rural and urban communities in North Sulawesi. Data analysis in this research was carried out descriptively. The descriptive research method is a research method that provides a general description of the object being studied, such as looking at the movement of each research variable, one of which is by describing the movement of each research variable in the form of a table or graph. The consumption patterns of rural and urban communities show diversity. On average, between 2018-2022, rural communities in North Sulawesi, except for rural areas in Bitung City, allocate more expenditure to non-food consumption than to food consumption. Furthermore, of the eleven districts and four cities in North Sulawesi, only urban communities in Minahasa Regency, Talaud Islands, Manado City, Tomohon City and Kotamobagu City have a greater percentage of expenditure on non-food consumption than food consumption. This phenomenon indicates that apart from income, there are other factors that influence people's consumption patterns in both rural and urban areas in North Sulawesi.*

**Keywords:** *consumption patterns; rural; sosial-economy; urban*

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pendapatan dan pola konsumsi masyarakat perdesaan dan perkotaan di Sulawesi Utara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran umum terhadap objek yang diteliti, seperti melihat pergerakan masing-masing variabel penelitian, salah satunya dengan menggambarkan pergerakan masing-masing variabel penelitian dalam bentuk tabel ataupun grafik. Pola konsumsi masyarakat perdesaan dan perkotaan menunjukkan keberagaman. Secara rata-rata selang tahun 2018-2022 masyarakat perdesaan di Sulawesi Utara kecuali daerah perdesaan di Kota Bitung mengalokasikan pengeluaran lebih besar untuk konsumsi bukan makanan dibanding konsumsi makanan. Selanjutnya dari sebelas kabupaten dan empat kota di Sulawesi Utara, hanya masyarakat perkotaan di Kabupaten Minahasa, Kepulauan Talaud, Kota Manado, Kota Tomohon, dan Kota Kotamobagu yang memiliki persentase pengeluaran lebih besar untuk konsumsi bukan makanan dibanding konsumsi makanan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa selain pendapatan masih terdapat faktor lain yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat baik di perdesaan maupun perkotaan di Sulawesi Utara.

**Kata Kunci:** *Ekonomi Sosial; Perdesaan; Perkotaan; Pola Konsumsi*

## PENDAHULUAN

Konsumsi antar rumah tangga memiliki perbedaan keteraturan dalam pola pengeluaran secara umum. Pola pengeluaran ini bisa juga disebut pola konsumsi (sebab konsumsi merupakan suatu bentuk pengeluaran). Pola konsumsi rumah tangga merupakan bentuk (struktur) pengeluaran rumah tangga dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi guna memenuhi kebutuhan. Struktur pengeluaran ini akan berbeda menurut topologi wilayah, komponen pengeluaran, dan diasagregasi daerah.

Berdasarkan disagregasi daerah tempat tinggal diketahui bahwa penduduk Indonesia di daerah perkotaan memiliki rata-rata pengeluaran lebih banyak dibandingkan daerah perdesaan. Rata-rata pengeluaran penduduk Indonesia di perkotaan sebanyak 1.610.228 rupiah/kapita/bulan, sedangkan penduduk di perdesaan sebanyak 1.095.889 rupiah/kapita/bulan. Di Sulawesi Utara, rata-rata pengeluaran penduduk di perkotaan sebanyak 1.375.242 rupiah/kapita/bulan, sedangkan penduduk di perdesaan sebanyak 1.075.213 rupiah/kapita/bulan. Jika ditinjau menurut komponen pengeluaran diperoleh bahwa penduduk di perkotaan memiliki komposisi pengeluaran untuk komoditas bukan makanan yang lebih besar dibanding komoditas makanan. Sebaliknya, pada kelompok penduduk di perdesaan komposisi pengeluaran untuk makanan yang lebih banyak dibanding komoditas bukan makanan.

Secara umum, proporsi pengeluaran masyarakat perkotaan lebih besar untuk barang bukan makanan dibandingkan pengeluaran untuk makanan. Masyarakat perkotaan cenderung lebih banyak mengeluarkan pendapatannya untuk konsumsi sektor bukan makanan. Pola konsumsi masyarakat perkotaan di Sulawesi Utara (Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon, dan Kota Kotamobagu) tidak hanya didorong oleh adanya kebutuhan akan fungsi barang tersebut semata, tetapi juga didasari oleh keinginan yang sifatnya menjaga gengsi. Hal itu karena semakin banyaknya penawaran dari produk terbaru yang promosinya dilakukan melalui media cetak maupun elektronik bahkan melalui penjualan langsung di tempat juga akses belanja yang memadai yang membuat seseorang menjadi mudah terpengaruh untuk mencoba ataupun membeli barang tersebut walaupun sebenarnya barang tersebut tidak diperlukan. Hal sebaliknya terjadi pada masyarakat perdesaan. Konsumsi makanan masyarakat perdesaan lebih tinggi dari pada konsumsi bukan makanan. Proporsi pengeluaran masyarakat perdesaan untuk makanan lebih dari 50%. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat perkotaan lebih sejahtera dibandingkan masyarakat perdesaan.

Hukum Engel menyatakan bahwa semakin sejahtera seseorang maka semakin kecil persentase pendapatannya untuk membeli makanan. Dengan kata lain bahwa pola pengeluaran konsumsi bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Semakin rendah pengeluaran konsumsi makanan dan semakin tinggi proporsi

pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan, maka tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan tingkat perekonomian yang cukup baik dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. PDRB Provinsi Sulawesi Utara tahun 2022 tumbuh sebesar 5,42 persen, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2021 yang tumbuh sebesar 4,16 persen. Namun demikian peningkatan pendapatan di Sulawesi Utara tidak diikuti dengan peningkatan konsumsi non makanan yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan tidak dapat dinikmati secara merata oleh semua golongan masyarakat atau masih terdapat perbedaan yang cukup besar antara kelompok masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pendapatan dan pola konsumsi masyarakat perdesaan dan perkotaan di Sulawesi Utara

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara. Waktu penelitian selama dua bulan yaitu bulan Februari sampai bulan Maret 2024. Jenis data yang dikumpulkan yakni data *Time Series*. Data sekunder (*Time Series*) diperoleh dari survei sosial ekonomi nasional (susenas) pada bulan maret yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara. Data yang diambil berupa data pengeluaran per kapita makanan dan bukan makanan di daerah perdesaan dan perkotaan, PDRB atas harga berlaku di daerah perdesaan dan perkotaan, mata pencaharian utama penduduk pada berbagai lapangan pekerjaan di masing-masing daerah perdesaan dan perkotaan, dan tingkat pendidikan terakhir penduduk di daerah perdesaan dan perkotaan Sulawesi Utara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran umum terhadap objek yang diteliti, seperti melihat pergerakan masing-masing variabel penelitian, salah satunya dengan menggambarkan pergerakan masing-masing variabel penelitian dalam bentuk tabel ataupun grafik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Luas wilayah Sulawesi Utara yakni 13.852 km<sup>2</sup> yang terbagi atas 4 (empat) kota dan 11 kabupaten. Provinsi ini memiliki 1.664 desa/kelurahan, yang terdiri dari 627 desa pesisir dan 1.037 desa bukan pesisir. Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan kabupaten dengan wilayah terluas, yaitu 2.872 km<sup>2</sup> atau 20,73 persen dari wilayah Sulawesi Utara, kemudian

diikuti Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, Kabupaten Kepulauan Talaud, Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Tenggara, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Selatan. Berikut ini peta luas wilayah Provinsi Sulawesi Utara.

Jumlah penduduk Sulawesi Utara sebanyak 2.66 juta jiwa. Jumlah tersebut diketahui melalui sensus penduduk. Laju pertumbuhan penduduk Sulawesi Utara sebesar 1,28 persen/tahun. Hampir 45% penduduk tinggal di perkotaan, dan sisanya sebesar 55% tinggal di pedesaan. Jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 1.36 juta jiwa atau 51,11 persen, lebih banyak dari penduduk dengan jenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 1,3 juta jiwa atau 48,88 persen.

### **Hubungan Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan di Sulawesi Utara**

Pengeluaran konsumsi sebagai fungsi pendapatan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat dalam melakukan konsumsi. Karmini (2012) menyatakan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok dan rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan sisanya digunakan untuk kebutuhan bukan makanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2018) terkait konsumsi rumah tangga miskin dalam perspektif ekonomi islam yang menyimpulkan bahwa pendapatan sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi, jika tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi juga cenderung naik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa jika pendapat meningkat, kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi semakin besar dan semakin menuntut kualitas yang baik.

Keterkaitan antara pendapatan dan pola konsumsi masyarakat merupakan hal yang sangat erat. Pendapatan individu atau rumah tangga secara langsung memengaruhi pola konsumsi. Pendapatan yang lebih tinggi memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk membeli barang dan jasa yang lebih banyak atau lebih mahal. Artinya dengan pendapatan yang cukup, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, dan papan, dan juga meningkatkan konsumsi di bidang-bidang lain seperti rekreasi, pendidikan, atau perjalanan.

Secara garis besar, kebutuhan rumah tangga dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar, yaitu kebutuhan makanan dan bukan makanan. Dengan demikian, pada tingkat pendapatan tertentu rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Secara alamiah, kebutuhan makanan akan mencapai titik jenuh pada tingkat pendapatan tertentu, sementara kebutuhan non makanan tidak memiliki

titik jenuh. Pola konsumsi dalam penelitian ini direpresentasikan oleh data pengeluaran masyarakat untuk konsumsi makanan dan bukan makanan. Selang Tahun 2018-2022 hubungan pendapatan dan pola konsumsi makanan dan bukan makanan oleh masyarakat di daerah perdesaan dan perkotaan di Sulawesi Utara ditunjukkan pada Gambar 1 dan 2, sedangkan uraian datanya pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1 menunjukkan pendapatan per kapita dan persentase pengeluaran makanan dan bukan makanan di daerah perdesaan di Sulawesi Utara. Dari tabel tersebut diketahui bahwa pada tingkat kabupaten, daerah perdesaan yang memiliki pendapatan per kapita tertinggi berada pada daerah perdesaan di Kabupaten Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, dan Kabupaten Minahasa Tenggara. Sedangkan terendah pada daerah perdesaan di Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Minahasa, dan Kepulauan Sangihe. Sedangkan pada tingkat kota, daerah perdesaan yang memiliki pendapatan per kapita tertinggi pada daerah perdesaan di Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon. Daerah perdesaan di Kota Kotamobagu memiliki pendapatan per kapita terendah dibanding wilayah kota lainnya di Sulawesi Utara. Terkait hubungan pendapatan dan pengeluaran makanan dan bukan makanan di daerah perdesaan di Sulawesi Utara diketahui bahwa semua daerah perdesaan di tingkat kabupaten memiliki persentase pengeluaran untuk makanan lebih besar dari pada bukan makanan. Sedangkan pada tingkat kota, hanya daerah perdesaan di Kota Bitung yang memiliki persentase pengeluaran bukan makanan lebih besar dari makanan.

**Tabel 1.** Pendapatan Per Kapita dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Daerah Perdesaan di Sulawesi Utara, Tahun 2018-2022 (Rupiah)

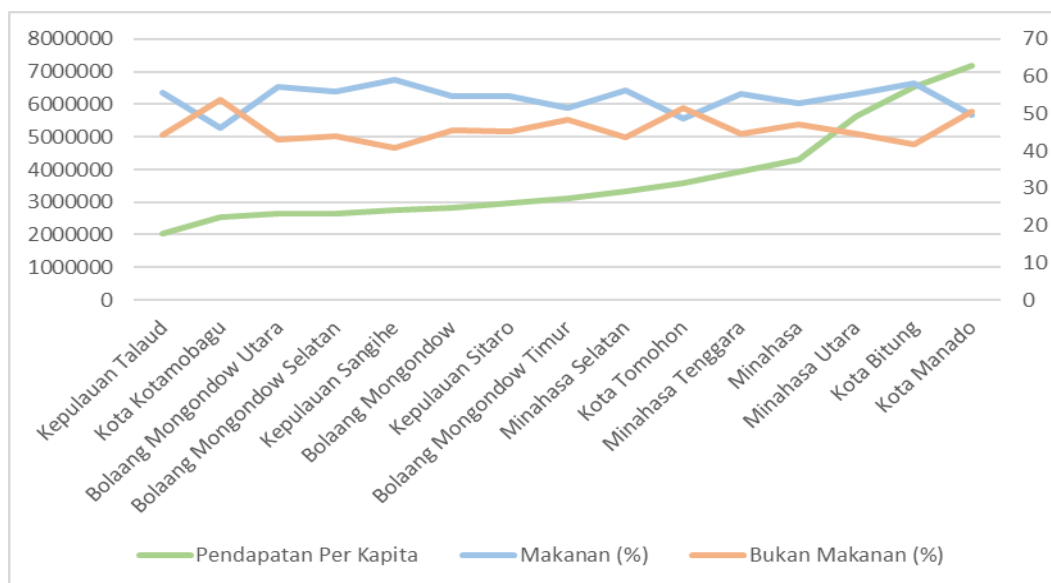
Kabupaten/Regency	Pendapatan Per Kapita (Rp)	Perdesaan	
		Makanan (%)	Bukan Makanan (%)
Bolaang Mongondow	2052828	54,6	45,4
Minahasa	2641856	52,9	47,1
Kepulauan Sangihe	2659320	59,1	40,9
Kepulauan Talaud	2751659	55,7	44,3
Minahasa Selatan	2840047	56,3	43,7
Minahasa Utara	2962476	55,3	44,7
Bolaang Mongondow Utara	3126741	57,1	42,9
Kepulauan Sitaro	3344748	54,7	45,3
Minahasa Tenggara	3956057	55,3	44,7
Bolaang Mongondow Selatan	4316021	55,9	44,1
Bolaang Mongondow Timur	5654858	51,6	48,4
<i>Kota/municipality</i>			
Kota Manado	7169251	49,5	50,5
Kota Bitung	6552999	58,1	41,9

Kota Tomohon	3594386	48,6	51,4
Kota Kotamobagu	2553784	46,3	53,7

Sumber: BPS 2023, Data diolah

Keadaan ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain selain pendapatan yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat perdesaan di Sulawesi Utara. Hukum Working menyatakan bahwa proporsi pengeluaran rumah tangga untuk bermacam jenis pengeluaran bervariasi sesuai dengan tingkat pendapatan, ukuran keluarga dan tabungan. Disisi lain fenomena ini tidak sejalan dengan Teori Engel yang menyatakan bahwa: "Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin rendah persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan". Artinya, proporsi total pengeluaran rumah tangga untuk makanan cenderung menurun secara aritmetik sejalan dengan peningkatan pendapatan yang bergerak secara geometrik (Pakpahan, 2012).

Hasil Penelitian Tamawiwi (2015) mengenai pola konsumsi masyarakat perdesaan di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara diperoleh bahwa pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan masyarakat miskin. Hal serupa terjadi di Desa Tanjung Nyiur Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola konsumsi dengan kesejahteraan keluarga di perdesaan (Lutfia, 2023). Kondisi ini mengartikan bahwa diperlukan perencanaan dan pengelolaan pola konsumsi rumah tangga dengan baik agar kebutuhan dapat terpenuhi sesuai dengan tingkatannya masing-masing dimulai dari kebutuhan primer, sekunder dan kemudian tersier. Hubungan Pendapatan dan Pola Konsumsi Daerah Perdesaan di Sulawesi Utara, Tahun 2018-2022 ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Hubungan Pendapatan dan Pola Konsumsi Daerah Perdesaan di Sulawesi Utara, Tahun 2018-2022

Lebih lanjut, hasil Penelitian Tamawiwi (2015) mengenai pola konsumsi masyarakat perdesaan di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara diperoleh bahwa

pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan masyarakat miskin. Hal serupa terjadi di Desa Tanjung Nyiur Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola konsumsi dengan kesejahteraan keluarga di perdesaan (Lutfia, 2023). Kondisi ini mengartikan bahwa diperlukan perencanaan dan pengelolaan pola konsumsi rumah tangga dengan baik agar kebutuhan dapat terpenuhi sesuai dengan tingkatannya masing-masing dimulai dari kebutuhan primer, sekunder dan kemudian tersier.

Hasil penelitian Arimawan (2022) dalam penelitian terkait pengaruh pendapatan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sumual *et al.*, (2016) di salah satu desa di Kabupaten Minahasa Selatan terkait pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi masyarakat diperoleh bahwa pendapatan memengaruhi konsumsi masyarakat nelayan di Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Suot *et al.*, (2023) dan Taintang *et al.*, (2023) yang menyimpulkan bahwa pendapatan mempunyai hubungan yang erat dengan perubahan dan perbaikan pola konsumsi pangan dimana perubahan pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi pola konsumsi pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik dengan gizi yang cukup. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli dan gizi yang didapatkan.

Pola konsumsi masyarakat cenderung berubah seiring dengan peningkatan pendapatan. Ketika pendapatan masih rendah, masyarakat mungkin lebih fokus dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal. Namun, seiring dengan peningkatan pendapatan, mereka mungkin mulai memprioritaskan konsumsi barang-barang mewah atau non-primer seperti kendaraan, perangkat elektronik, atau liburan. Tabel 7 menunjukkan pendapatan per kapita dan persentase pengeluaran makanan dan bukan makanan di daerah perkotaan di Sulawesi Utara. Dari tabel tersebut diketahui bahwa ditingkat kabupaten yang memiliki pendapatan per kapita tertinggi berada pada daerah perkotaan di Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa, dan Kabupaten Minahasa Tenggara. Sedangkan pada tingkat kota, daerah perkotaan yang memiliki pendapatan per kapita tertinggi pada daerah perkotaan di Kota Manado, Kota Bitung. Keterkaitan antara pola konsumsi dan pendapatan juga dipengaruhi oleh standar hidup yang berlaku di suatu masyarakat.

**Tabel 2.** Pendapatan Per Kapita dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Daerah Perkotaan di Sulawesi Utara, Tahun 2018-2022 (Rupiah)

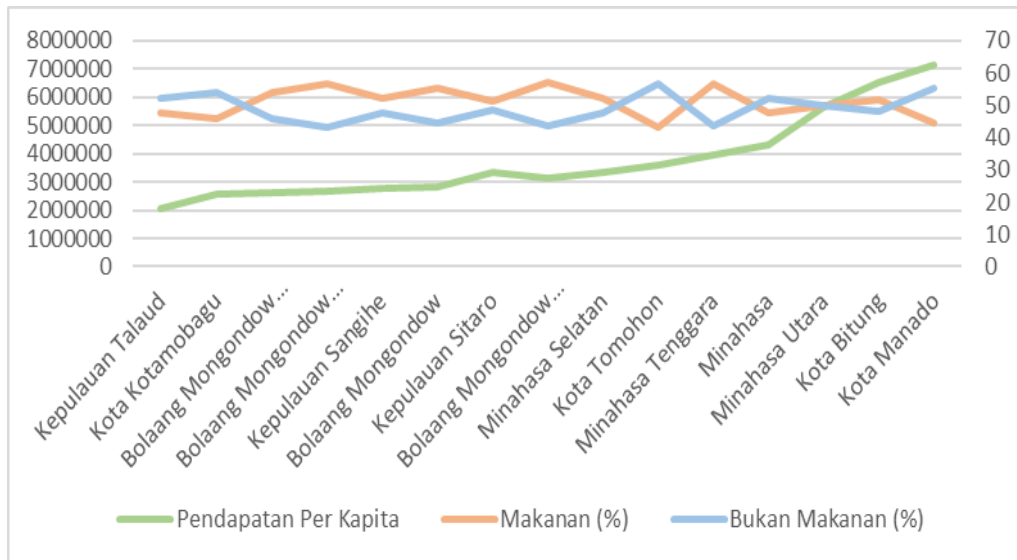
Kabupaten/Regency	Pendapatan Per Kapita	Makanan (%)	Bukan Makanan (%)
Bolaang Mongondow	2840047	55,4	44,6
Minahasa	4316021	47,6	52,4
Kepulauan Sangihe	2751659	52,1	47,9
Kepulauan Talaud	2052828	47,9	52,1
Minahasa Selatan	3344748	52,1	47,9
Minahasa Utara	5654858	50,1	49,9
Bolaang Mongondow Utara	2641856	53,9	46,1
Kepulauan Sitaro	2962476	51,3	48,7
Minahasa Tenggara	3956057	56,5	43,5
Bolaang Mongondow Selatan	2659320	56,8	43,2
Bolaang Mongondow Timur	3126741	57,3	43,7
<i>Kota/municipality</i>			
Kota Manado	7169251	44,5	55,5
Kota Bitung	6552999	51,8	48,2
Kota Tomohon	3594386	43,3	56,7
Kota Kotamobagu	2553784	46,1	53,9

Sumber: BPS 2023, Data diolah

Pada daerah perkotaan di Kota Bitung, persentase pengeluaran terbesar ada pada konsumsi makanan yaitu sebesar 51,8 persen dan 48,2 persen lainnya untuk konsumsi bukan makanan. Kota Bitung yang juga dikenal sebagai Kota Cakalang menunjukkan hubungan negatif antara pola konsumsi dan pendapatan per kapita. Pendapatan tinggi tidak menjadikan Kota Bitung sebagai Kota yang sejahtera. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase pengeluaran makanan dan bukan makanan pada daerah tersebut. Kota Bitung yang merupakan kota penghasil ikan terbesar di Sulawesi Utara sekaligus pemasok pemenuhan konsumsi ikan di provinsi Sulawesi Utara (Kuada, 2021) tidak membuat masyarakat di Kota Bitung mengurangi pengeluaran pendapatannya untuk konsumsi makanan.

Gambaran hubungan pendapatan dan pola konsumsi masyarakat daerah perkotaan di Sulawesi Utara dapat dilihat pada Gambar 2





**Gambar 2.** Hubungan Pendapatan dan Pola Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan menurut Daerah Perkotaan di Sulawesi Utara, Tahun 2018-2022

**KESIMPULAN**

Pola Konsumsi Masyarakat perdesaan dan perkotaan menunjukkan keberagaman. Secara rata-rata selang tahun 2018-2022 masyarakat perdesaan di Sulawesi Utara kecuali daerah perdesaan di Kota Bitung mengalokasikan pengeluaran lebih besar untuk konsumsi bukan makanan dibanding konsumsi bukan makanan. Selanjutnya dari 11 (sebelas) kabupaten dan 4 (empat) kota di Sulawesi Utara, hanya masyarakat perkotaan di Kabupaten Minahasa, Kepulauan Talaud, Kota Manado, Kota Tomohon, dan Kota Kotamobagu yang memiliki persentase pengeluaran lebih besar untuk konsumsi bukan makanan dibanding konsumsi makanan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa selain pendapatan masih terdapat faktor lain yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat baik di perdesaan maupun perkotaan di Sulawesi Utara.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aprilia, Lisa (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Islam ( Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah). Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Arimawan, I. N. D. (2022). "Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang". *Ekuitas Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 10 (1). ISSN: 2549-2292.

BPS, 2023. Sulawesi Utara dalam Angka Tahun 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

- Chalid, Nursiah. (2014). 'Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau". *Jurnal Ekonomi*, 22 (2).
- Karmini, L. N. (2012). "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar" *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 1(1).
- Kuada, P. S. (2021). "Pusat Penelitian Perikanan di Kota Bitung, Arsitektur Biometrik". *Jurnal Arsitektur Daseng Unsrat Manado*. 10 (2).
- Lutfia, Tunnisa. (2023). Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Tanjung Nyiur Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru. Skripsi.
- Pakpahan, S. R. A. (2012). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia." *Economics Development Analysis Journal*. 1 (2) : 1-14.
- Sumual, J. I., et al. (2016). "Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan." *Jurnal Pembangunan dan Keuangan Daerah*. 18(3).
- Suot, R. M. (2023). "Pengaruh Pendapatan Petani Tomat Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Di Desa Ampreng Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akutansi*. 11(4).
- Taintang, P. (2023). "Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Desa Tumpa Kabupaten Minahasa Selatan" *Jurnal Pembangunan Ekonomi*. 8(1).
- Tamawiji, K. N. (2015). "Pola Konsumsi Masyarakat Miskin di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara". *Jurnal Ilmiah Fakultas Petanian Unsrat: Cocos*. 6(9).